

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan dipandang sebagai sarana unjuk kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Salah satu kinerja perusahaan adalah laba perusahaan. Pemilihan laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan ketidaksepadanan (*mismatching*) yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek. Salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan adalah manajemen laba (*earnings management*) yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik.

Tujuan manajemen laba adalah meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan (Panggabean dan Darsono, 2010). Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu

mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut. Pertama, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1976), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer.

Kedua, kepemilikan saham oleh investor institusional. Moh'd *et al.* (1998) dalam Pratana dan Mas'ud (2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Ketiga, melalui peran monitoring oleh dewan komisaris (*board of directors*). Dechow *et al.* (1996) dan Beasley (1996) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan.

Manajemen labadapat menimbulkan masalah keagenan (*agency cost*) yang dipicu dari adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*). Teori keagenan memberi pandangan bahwa masalah manajemen labadapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance*. *Agency Cost* dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan

manajemen antara lain dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (Meckling, 1976, dalam Panggabean dan Darsono, 2010).

Dengan adanya pengelolaan laba yang tidak baik oleh manajer, maka perusahaan bisa menggunakan suatu mekanisme terhadap kinerja manajer. Sesuai dengan teori keagenan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memiliki tata kelola (*Good Corporate Governance/GCG*) perusahaan yang baik. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni, Khomsiyah dan Rika, 2004).

Warfield *et al.*, (1995) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi dalam laba. Namun Gabrielsen, *et al.* (1997) menemukan hasil yang positif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba serta menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan kualitas laba.

Penelitian Chtourou *et al.* (2001) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan negatif dengan manajemen laba. Hal ini kontradiktif dengan hasil penelitian yang dilakukan Beasley (1996), Yermack (1996), dan Jensen (1993) yang menemukan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Good Corporate Governance merupakan suatu mekanisme terhadap kinerja manajer, yang memiliki hubungan yang erat dengan struktur perusahaan, seperti dewan komisaris. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam implementasi *good corporate governance*, karena dewan komisaris merupakan inti yang berhubungan langsung dengan perannya untuk menjalankan fungsi pengawasan dalam kinerja perusahaan. Adanya dewan komisaris di dalam perusahaan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005, dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Namun untuk mengawasi kinerja dewan komisaris maka dibentuklah komisaris independen yang secara langsung keberadaan komisaris independen ini menjadi penting bagi perusahaan, karena didalam praktek sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali dan bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk

bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris pada hakekatnya harus bersikap independen dan diharapkan mampu melaksanakan tugasnya secara independen, semata-mata untuk kepentingan perusahaan, terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan pihak lain (Amri, 2011).

Penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hal tersebut berarti makin besar ukuran dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003), menggunakan ukuran dewan komisaris baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan sampel untuk mengukur ukuran dewan komisaris.

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kualitas laporan keuangan dan pengendalian yang dapat mencegah terjadinya kecurangan. Jika fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Penelitian Midiastuty dan Mahfoedz (2003) dan Gideon (2005) menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tindakan manajemen

laba. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

Penelitian Ujianto dan Pramuka (2007) memberikan simpulan bahwa perusahaan yang dikelola oleh manajer dan memiliki persentase tertentu saham perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Indikator atau proksi yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola. Penelitian Ujianto dan Pramuka (2007) dan Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh mekanisme *good corporate governance* berupa komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Tujuan atau manfaat yang ingin dicapai adalah mengetahui seberapa besar pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013. Penggunaan perusahaan manufaktur sebagai sampel dalam penelitian ini karena sektor manufaktur terdiri dari berbagai sektor industri yaitu *basic industry*, *consumer goods* dan *miscellaneous industry* yang menunjukkan beragam karakteristik perusahaan.

1.2. Perumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang di atas, dapat dilihat adanya beberapa bagian mekanisme *good corporate governance* seperti dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dalam hal akademik dan dalam hal praktek:

1. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan untuk menambah pengetahuan tentang mekanisme *good corporate governance*, manajemen laba dan pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian bisa juga dijadikan sebagai salah satu sumber acuan untuk dilakukan penelitian yang akan datang tentang mekanisme *good corporate governance* dan manajemen laba.

2. Manfaat praktik

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi investor saat mengambil keputusan untuk berinvestasi, seperti pemilihan perusahaan yang memiliki *good corporate governance*.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang akan dijadikan sebagai pedoman untuk mencari penyelesaian masalah penelitian, model analisis dan hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel instrumen penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang obyek penelitian, deskripsi data, analisis, data dan pembahasan dari masing-masing hasil analisis yang dilakukan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang simpulan dari hasil penelitian yang berisi jawaban dari rumusan masalah, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya yang diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak.